

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Psychological well being merupakan sebuah area yang penting dalam psikologi dan kesehatan mental yang saat ini mendapatkan perhatian yang semakin besar, karena pentingnya peran kondisi psikologis yang sehat dalam kualitas hidup secara keseluruhan (Hasanuddin dan Khairuddin, 2021). Amalia (2016) pernah menjelaskan bahwa *psychological well being* mengacu pada kondisi psikologis seseorang yang menggambarkan kesehatan mental dan keadaan emosional yang positif. *Psychological well being* juga melibatkan berbagai aspek dari kehidupan mental seseorang termasuk perasaan kebahagiaan, kepuasan hidup, keseimbangan emosional, perasaan memiliki arti dan tujuan dalam hidup, serta kemampuan untuk mengatasi stres.

Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Menurut Kumalasari dan Ahyani (2012) remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian mengenai remaja di mulai dari *deficit approach* yang tujuannya untuk mengurangi kondisi negatif yang dialami ke arah *positive youth development approach* yang memandang

remaja sebagai individu yang penuh dengan potensi dan memfokuskan perhatian pada kekuatan remaja, konsep yang banyak diteliti menggunakan teori *positive youth development approach* adalah *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis (Abidin, dkk, 2020). Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* merupakan suatu terminologi umum yang digunakan dalam rangka menggambarkan kondisi psikologis yang baik (*well being*) dan lawannya adalah kondisi psikologis yang buruk (*ill being*).

Terkait dengan konsep kesejahteraan psikologis, hasil kajian literatur sendiri menunjukkan bahwa konsep kesejahteraan psikologis sendiri diawali dari filosofi makna *good life* yang menghasilkan dua pandangan yaitu *hedonic* dan *eudemonic*. Dalam tatanan ilmu pengetahuan, filosofi *hedonic* mendasari teori *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif, sedangkan filosofi *eudaimonic* mendasari teori *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis (Nugraheni, 2021).

Kesejahteraan psikologis sendiri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, termasuk remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja panti asuhan sendiri diharapkan memiliki kesejahteraan psikologis yang memadai sehingga dapat menerima kondisinya saat ini dan menjalankan kehidupannya di masa depan. Berbeda dengan harapan tersebut, dalam beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa secara konsisten melaporkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan rata-rata mengalami keterlambatan perkembangan dan menghadapi masalah secara emosional, perilaku, dan intelektual (Triana, dkk, 2021). Di mana

dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Abidin, dkk (2020) terdapat beberapa permasalahan tentang kesejahteraan psikologis yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan seperti kurang memiliki rasa penerimaan diri karena menganggap bahwa panti asuhan membatasi dirinya dalam melakukan berbagai upaya dan cita-citanya, kemudian adanya permasalahan mengenai kurang harmonisnya dengan remaja lainnya yang ada di Panti Asuhan, dan masih menganggap diri tidak memiliki potensi, serta berbagai permasalahan lainnya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan biasanya mengalami berbagai permasalahan seperti minimnya akses layanan kesehatan dan sekolah, kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis dan fakto-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi masa depan remaja. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Alfinuha, dkk (2019) di mana remaja yang tinggal di panti asuhan pada umumnya juga merasa dirinya kurang mampu dalam menjalin hubungan yang bermakna dengan para teman sebaya. Hal ini dikarenakan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan mental remaja yang tinggal di panti asuhan seperti depresi, kecemasan, dan kualitas hidup yang menurun. Menurut Abidin, dkk (2020) Apabila peristiwa traumatik yang dialami seperti kehilangan orang tua tidak tertangani dengan tepat, ditambah lagi dengan kondisi hidup di panti asuhan yang rentan dengan *stressor*, maka tumbuh kembang remaja sendiri dapat terhambat.

Panti Asuhan Raudhatul Amal merupakan salah satu panti asuhan yang di Kabupaten Aceh Timur yang berlokasi di Gampong Jalan Kecamatan Idi Rayeuk. Menurut data yang penulis peroleh dari Panti Asuhan Raudhatul Amal, di mana

sampai dengan saat ini jumlah anak panti asuhan sendiri mencapai 179 orang, di mana dari total 179 anak tersebut, sebanyak 98 orang berjenis kelamin perempuan dan 81 anak lainnya berjenis kelamin laki-laki. Adapun kategori usia anak yang tinggal pada Panti Asuhan Raudhatul Amal di Gampong Jalan Kecamatan Idi Rayeuk adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Kategori Usia Anak Yang Tinggal Pada Panti Asuhan Raudhatul Amal

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
< 12 Tahun	52	29,05%
12 Tahun - 21 Tahun	123	68,72%
> 21 Tahun	4	2,23%
Total	179	100,00%

Sumber: Panti Asuhan Raudhatul Amal (2023)

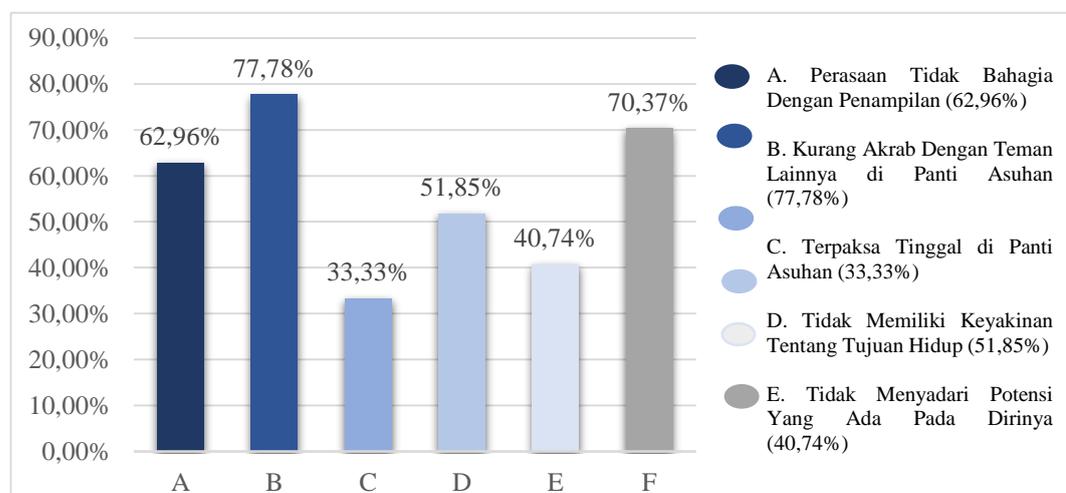
Berdasarkan data kategori rentang usia anak yang tinggal pada Panti Asuhan Raudhatul Amal yang penulis peroleh tersebut, dapat dilihat bahwa dari total 179 anak terdapat 123 anak yang memiliki rentang usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada Panti Asuhan Raudhatul Amal lebih banyak sudah berada pada kategori remaja, hal ini cukup penting untuk mengukur kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh para remaja pada panti asuhan tersebut.

Tingginya jumlah remaja yang tinggal pada Panti Asuhan Raudhatul Amal sendiri ternyata terdapat beberapa masalah yang terjadi. Hal ini seperti yang penulis peroleh berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus yang ada pada Panti Asuhan Raudhatul Amal, di mana kebanyakan remaja yang tinggal di panti asuhan merasa kurang mampu menerima diri mereka sendiri, mereka mengungkapkan keinginan untuk merasakan kebebasan seperti remaja di luar

panti asuhan, hal tersebut menunjukkan kurangnya kepuasan diri dan identitas yang kuat. Kemudian permasalahan lainnya yang timbul adalah adanya hubungan yang kurang harmonis antara beberapa kelompok para remaja yang ada di Panti Asuhan Raudhatul Amal dengan remaja yang ada di luar panti asuhan seperti banyaknya konflik antar para remaja tersebut, kemudian masih rendahnya tingkat kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan kurangnya partisipasi dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong yang menunjukkan bahwa mereka mungkin merasa terisolasi atau kurang terhubung dengan lingkungan sosial mereka. Untuk masalah perkembangan pribadi sendiri juga tidak terlepas dari adanya masalah yang dialami oleh para remaja yang tinggal di Panti Asuhan Raudhatul Amal, di mana adanya masalah dalam pemahaman materi pelajaran dan kegiatan sehari-hari dapat mengindikasikan hambatan dalam perkembangan pribadi mereka, hal tersebut berdampak pada keterampilan belajar dan kepercayaan diri yang mereka miliki. (Hasil Survei Awal, 10 Juli 2023).

Gambar 1.1

Hasil Survei Awal



Dari hasil survei awal di atas, diperoleh hasil bahwa dari total 27 remaja yang tinggal pada Panti Asuhan Raudhatul Amal Idi Rayeuk, rata-rata memiliki masalah kesejahteraan psikologis (*psychological well being*), di mana sebanyak 17 (69,96%) remaja menyatakan bahwa mereka sebenarnya memiliki perasaan tidak bahagia dengan penampilan yang mereka miliki. Kemudian permasalahan lainnya yaitu sebanyak 21 (77,78%) remaja tersebut menyatakan bahwa mereka kurang akrab dengan teman lainnya di panti asuhan. Selanjutnya, sebanyak 9 (33,33%) para remaja di Panti Asuhan Raudhatul Amal juga menyatakan bahwa mereka terpaksa tinggal di panti asuhan, dan 14 (51,85%) remaja tersebut menyatakan bahwa mereka tidak memiliki keyakinan tentang tujuan hidup, kemudian juga terdapat 11 (40,74%) remaja tersebut mereka tidak menyadari tentang potensi yang ada pada dirinya selama tinggal di Panti Asuhan Raudhatul Amal, serta terdapat 19 (70,37%) remaja yang tinggal di Panti Asuhan Raudhatul Amal yang menyatakan bahwa mereka tidak senang dengan lingkungan di panti asuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari total 27 remaja yang tinggal pada Panti Asuhan Raudhatul Amal yang penulis jadikan sebagai sampel awal menyatakan bahwa rata-rata dari mereka masih memiliki permasalahan *psychological well being*.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan pada beberapa remaja yang tinggal pada Panti Asuhan Raudhatul Amal, di mana masih rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) yang dirasakan oleh para remaja tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Kesejahteraan Psikologis (*psychological well being*) pada remaja panti asuhan Panti Asuhan Raudhatul Amal Idi Rayeuk”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanuddin dan Khairuddin (2021) dengan judul “dukungan sosial, penyesuaian diri, dan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA Negeri 2 Binjai”, di mana hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara dukungan sosial dan penyesuaian diri terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitian, di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin memfokuskan penelitian pada 3 variabel yaitu dukungan sosial, penyesuaian diri, dan kesejahteraan psikologis, sedangkan dalam penelitian sekarang yaitu mengenai kesejahteraan psikologis. Perbedaan lainnya yaitu pada subjek penelitian yang digunakan yaitu siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini menggunakan remaja panti asuhan sebagai subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Munandar, dkk (2020) dengan judul “*psychological well-being* pada keluarga *broken home*”, memiliki perbedaan dengan penelitian ini di mana fokus penelitiannya pada kesejahteraan psikologis pada keluarga *broken home*, sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitian pada kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada remaja panti asuhan. Kemudian perbedaan lainnya yaitu pada metode yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harjanti (2021) dengan judul “kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan yang ditinjau dari *internal locus of control* dan spiritualitas”, di mana hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara internal locus of control dan spiritualitas. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada fokus penelitian yang digunakan, di mana penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada kesejahteraan psikologis yang ditinjau dari internal *locus of control* dan spiritualitas. Sedangkan dalam penelitian sekarang lebih memfokuskan penelitian pada kesejahteraan psikologis yang ditinjau dari aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, perkembangan pribadi, dan penguasaan terhadap lingkungan.

Penelitian sebelumnya yang juga pernah dilakukan oleh Ramadhan (2012) dengan judul “kesejahteraan psikologis pada remaja santri penghafal Al-Quran”, di mana dalam penelitian tersebut menemukan bahwa semua anak atau santri penghafal Al-Quran yang dipilih menjadi subjek dalam penelitian tersebut memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada metode penelitian yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan lainnya yaitu pada subjek penelitian, di mana penelitian sebelumnya pada santri laki-laki penghafal Al-Quran

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triana, dkk(2021) dengan judul “gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja yang terlibat *bullying*”, di mana dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah yaitu 59 orang (56%). Memiliki perbedaan dengan penelitian ini, di mana penelitian sebelumnya menggunakan remaja SMA yang terlibat permasalahan kasus *bullying* yaitu sebanyak 112 siswa SMA, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan remaja panti asuhan untuk melihat bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di panti asuhan Raudhatul Amal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah “Bagaimana kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Raudhatul Amal Idi Rayeuk”?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Raudhatul Amal Idi Rayeuk.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan, serta acuan bagi semua pihak yang ingin mendalami dan menambah wawasan mengenai kesejahteraan psikologis (*psychological well being*).
 - b. Sebagai suatu perkembangan informasi mengenai kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada remaja panti asuhan Raudhatul Amal.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pihak panti asuhan Raudhatul Amal supaya penelitian ini dapat menjadi rujukan dan acuan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) para remaja yang tinggal di panti asuhan.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor apa saja dalam menilai peningkatan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*).